

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA DIDIK
KELAS III SD**

Alivia Cahya Kusworo¹, Deviyanti Pangestu², Yoga Fernando Rizqi³, Frida Destini⁴
^{1,2,3,4}PGSD, FKIP, Universitas Lampung
¹aliviakahya269@gmail.com, ²deviyanti.pangestu@fkip.unila.ac.id,
³yoga.fernando@fkip.unila.ac.id, ⁴frida.destini@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

The problem addressed in this study is the lack of critical thinking skills among third-grade students at SDN 6 Metro Barat. The purpose of this study is to determine the effect of implementing the Problem-Based Learning (PBL) model on critical thinking skills in the Pancasila Education subject. This study employed a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design. The population consisted of 76 students, and the sample comprised 50 third-grade students 24 from Class III A and 26 from Class III B at SDN 6 Metro Barat. The sampling technique used was non-probability sampling via purposive sampling. Data analysis was conducted using simple linear regression. The simple linear regression test indicated a significant effect of the Problem-Based Learning (PBL) model on critical thinking skills in the Pancasila Education subject, with a contribution of 60%. The PBL model was proven to be effective in improving the critical thinking skills of third-grade students at SDN 6 Metro Barat in the Pancasila Education subject.

Keywords: *critical thinking, problem based learning, pancasila education*

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III di SDN 6 Metro Barat yang masih kurang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan metode *quasi eksperimental design* dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi berjumlah 76 peserta didik dan sampel sebanyak 50 peserta didik kelas III yang terdiri dari 24 peserta didik di kelas III A dan 26 peserta didik di kelas III B di SDN 6 Metro Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Uji regresi linier sederhana menunjukkan pengaruh signifikan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan kontribusi sebesar 60%. Model PBL terbukti berpengaruh meningkatkan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas III SDN 6 Metro Barat.

Kata Kunci: *berpikir kritis, problem based learning, pendidikan pancasila*

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam arti luas mempunyai makna bahwa pendidikan merupakan semua pengetahuan yang dipelajari sepanjang hidup yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, dan yang memberikan dampak positif pada pertumbuhan setiap individu. Pendidikan juga dikenal sebagai pendidikan seumur hidup. Sedangkan arti pendidikan yang lebih spesifik adalah sebuah sekolah dan guru berperan sebagai pondasi dalam melaksanakan pendidikan nasional agar pendidikan dapat berjalan dengan efektif dengan harapan dapat memiliki kompetensi yang baik (Pristiwanti, dkk. 2022).

Dalam pendidikan, berpikir kritis adalah kemampuan yang diharapkan dan alat yang diperlukan untuk mengkonstruksi pengetahuan. Untuk membantu dalam membuat keputusan, berpikir kritis adalah langkah penting. Untuk menentukan bukti, konteks, konseptualisasi, metode, dan kriteria yang sesuai, proses ini memberikan berbagai alasan. Pengalaman yang bermanfaat juga dapat membantu peserta didik berpikir kritis. Kesempatan untuk berbicara secara lisan atau tulisan dapat termasuk dalam kategori

pengalaman bermakna (Risnawati, dkk. 2022).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal itu karena pendidik belum menerapkan model pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan terkadang masih berpusat pada pendidik. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Ada beberapa peserta didik tidak berkonsentrasi pada pelajaran dan tidak berani mengajukan pertanyaan selama pelajaran berlangsung. Ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki motivasi dan keaktifan belajar yang masih kurang. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, komponen ini harus segera diatasi karena saling berhubungan.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, harus dilakukan tindak lanjut yang tepat. Beberapa faktor harus mendukung upaya ini, salah satunya adalah penerapan metode pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis.

Peserta didik harus terlatih dengan kemampuan berpikir kritis karena akan membantu mereka membuat keputusan, memecahkan masalah, dan bertindak secara mandiri (Rauf, dkk. 2022). Oleh karena itu, untuk melatih peserta didik berpikir kritis dalam memecahkan masalah perlu memilih model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mendorong peserta didik menjadi lebih kritis, perlu adanya model pembelajaran harus diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu *Problem Based Learning*. Dalam model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik saja, mereka juga harus berpartisipasi secara aktif dalam merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis, dan menemukan solusi terbaik (Rauf, dkk. 2022). Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, model pembelajaran ini menggunakan masalah nyata sebagai dasar dari pengetahuan yang diperoleh melalui konsep berpikir kritis dan pemecahan masalah (Sulistianah, dkk. 2022).

Problem Based Learning memiliki sintaks atau tahapan yang memberikan kerangka sistematis yang membantu peserta didik mengeksplorasi, menganalisis, dan merekonstruksi pengetahuan mereka secara bersamaan, bukan hanya menemukan jawaban. Adapun sintaks atau tahapan-tahapan model ini yang dikembangkan oleh Arends, (2012) yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum diterapkan dalam pembelajaran yaitu: (1) orientasi peserta didik pada masalah; (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar; (3) membimbing pengalaman individual/kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Semua langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas III SD.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*). Desain eksperimen yang diterapkan adalah *nonequivalent control group design*. Penelitian dilaksanakan di SDN 6 Metro Barat, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Provinsi Lampung, pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Jumlah sampel sebanyak 50 peserta didik, yaitu di kelas III A sebanyak 24 peserta didik sebagai kelas kontrol dan di kelas III B sebanyak 26 peserta didik sebagai kelas eksperimen.

Pengumpulan data dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* yang sama untuk mengukur kemampuan dasar, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) yang berbeda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil penelitian ini diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol. Data tersebut diolah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila peserta didik kelas III di SDN 6 Metro Barat.

Tabel 1 Deskripsi Hasil Penelitian		
Kelas Eksperimen		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	26	26
Nilai Tertinggi	82	90
Nilai terendah	20	29
Jumlah nilai	1.405	1.815
Rata-rata	54,03	69,80
Kelas Kontrol		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	24	24
Nilai Tertinggi	86	89
Nilai terendah	36	36
Jumlah nilai	1.465	1.648
Rata-rata	61,04	68,66

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen, nilai rata-rata di kelas eksperimen lebih kecil dari pada nilai rata-rata di kelas kontrol. Setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* di kelas eksperimen terdapat peningkatan nilai rata-rata *posttest* dibandingkan nilai rata-rata *pretest* yaitu $69,80 > 54,03$.

Peneliti menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* berdasarkan indikator soal yang diujikan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui

kemampuan peserta didik dalam setiap aspek berpikir kritis mereka sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Berikut ini persentase hasil *pretest* dan *posttest* pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2 Persentase Hasil *Pretest* dan *Posttest* Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Kelas Eksperimen	
		<i>Pretest</i> (%)	<i>Posttest</i> (%)
1.	Memberikan penjelasan sederhana	80,56	88,89
2.	Membangun keterampilan dasar	49,36	71,15
3.	Menyimpulkan	46,37	61,75
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut	32,05	55,45
5.	Srategi dan taktik	53,37	68,11

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Kelas Kontrol	
		<i>Pretest</i> (%)	<i>Posttest</i> (%)
1.	Memberikan penjelasan sederhana	84,26	87,27
2.	Membangun keterampilan dasar	64,58	73,61
3.	Menyimpulkan	53,01	62,04
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut	54,86	65,62
5.	Srategi dan taktik	51,39	59,03

Hasil menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen cenderung

lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Di kelas eksperimen indikator memberikan penjelasan lebih lanjut menunjukkan peningkatan terbesar sebesar 23,40%, sedangkan indikator memberikan penjelasan sederhana terendah sebesar 8,33%. Pada kelas kontrol, peningkatan terbesar terjadi pada indikator memberikan penjelasan lebih lanjut sebesar 10,76%, dan peningkatan terendah terjadi pada indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar 3,01%.

Berdasarkan hasil analisis, indikator *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana) merupakan indikator dengan persentase tertinggi pada kelas eksperimen, yaitu sebesar 80,56% pada *pretest* dan meningkat menjadi 88,89% pada *posttest*. Tingginya capaian indikator ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami permasalahan, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya dengan jelas. Tingginya capaian tersebut didukung oleh pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL), terutama pada sintaks keempat, yaitu mengembangkan dan menyajikan

hasil karya. Pada tahap tersebut, setiap kelompok mempresentasikan hasil penyelidikan, menjelaskan proses penyelesaian masalah, serta menyampaikan alasan yang mendukung solusi yang diperoleh. Selain itu, peserta didik juga memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok lain.

Peneliti juga menganalisis setiap indikator model *Problem Based Learning*. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif masing-masing indikator selama proses pembelajaran. Selama pembelajaran di kelas eksperimen, berikut tabel hasil persentase untuk tiap indikator model *Problem Based Learning*.

Tabel 3 Persentase Tiap-tiap Indikator Model *Problem Based Learning*

N o.	Indikator-Indikator Model <i>Problem Based Learning</i>	Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)
1.	Orientasi peserta didik pada masalah	53,85	60,77
2.	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	60,00	73,85
3.	Membimbing pengalaman individual atau kelompok	76,15	76,92
4.	Mengembangkan dan	72,31	93,85

menyajikan hasil karya			
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah			
5.	mengevaluasi proses pemecahan masalah	70,77	89,23

Berdasarkan tabel 3 di atas, dari setiap pertemuan, keterlaksanaan model *Problem Based Learning* di kelas eksperimen meningkat. Persentase keterlaksanaan untuk setiap indikator berada pada 53,85%–76,15% pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, persentase meningkat menjadi 60,77%–93,85%.

Berdasarkan data observasi model *Problem Based Learning* yang dilakukan selama dua kali pertemuan, indikator yang memperoleh persentase tertinggi pada pertemuan kedua yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya dengan persentase 93,85%. Persentase ini meningkat sebesar 21,54%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik semakin percaya diri dalam menyusun hasil diskusi, mempresentasikan solusi, dan menyampaikan hasil penyelidikan di depan kelas. Peserta didik juga lebih aktif menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap kelompok lain, serta mempertahankan

hasil diskusi berdasarkan bukti yang diperoleh selama proses penyelidikan.

Sebaliknya, sintak dengan persentase terendah yaitu orientasi peserta didik pada masalah sebesar 53,85%. Hal ini menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran masih terdapat peserta didik yang belum terbiasa memahami permasalahan yang disajikan, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta masih memerlukan arahan pendidik untuk mengidentifikasi masalah. Kondisi tersebut wajar karena peserta didik baru pertama kali mengikuti pembelajaran menggunakan model PBL sehingga masih berada pada tahap penyesuaian terhadap langkah-langkah pembelajaran.

Uji regresi linier sederhana digunakan untuk menganalisis data dan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan pada penerapan model *problem based learning* di SDN 6 Metro Barat pada tahun ajaran 2025/2026 terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila kelas III setelah data dipastikan berdistribusi normal dan homogen. Adapun hasil uji sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier Sederhana

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3523.553	1	3523.553	36.039	.000 ^b
Residual	2346.486	24	97.770		
Total	5870.038	25			

a. Dependent Variable: Berpikir Kritis

b. Predictors: (Constant), Model PBL

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 36,039 lebih besar dari F_{tabel} yaitu 4,26 ($36,039 > 4,26$) dengan signifikansi 0,000. Dikarenakan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_a diterima.

Tabel 5 Hasil R Square Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.775 ^a	.600	.584	9.888

a. Predictors: (Constant), Model PBL

Berdasarkan tabel 5 di atas, didapatkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,775 yang menunjukkan adanya hubungan antara penerapan model *problem based learning* dengan kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila peserta didik. Nilai *R Square* sebesar 0,600 atau 60%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* sebesar 60% memengaruhi

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Faktor lain di luar variabel penelitian memengaruhi 40% dari total.

Data dianalisis menggunakan uji hipotesis menggunakan rumus regresi linier sederhana. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan peneliti diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil analisis uji regresi linier sederhana, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila peserta didik.

Hasil penelitian ini juga relevan dan diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanipah dkk., (2024) yang menyatakan bahwa model PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sintaks PBL yang melibatkan orientasi masalah, diskusi kelompok, dan presentasi hasil berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait pengaruh penerapan model *Problem Based*

Learning terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas III SDN 6 Metro Barat maka diperoleh kesimpulan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas III SDN 6 Metro Barat Tahun Ajaran 2025/2026. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana diperoleh nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan H_a diterima. Berdasarkan perhitungan uji regresi sederhana peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas III SDN 6 Metro Barat Tahun Ajaran 2025/2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. (2012). *Learning to teach 9th edition*. New York: McGraw-Hill Companies
- Hanipah., Nisa, K., & Angga, P. D. 2024. Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

- pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Journal of Classroom Action Research*, 6(4), 782-791.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. 2022. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Rauf, I., Arifin, I. N., & Arif, R. M. 2022. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *PEDAGOGIKA*, 13(2), 163-183.
- Risnawati, A., Nisa, K., & Oktaviyanti, I. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Tema Kerukunan dalam Bermasyarakat SDN Wora. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 109-115.
- Sulistianah, L., Taufik, M., & Nurhasanah, A. 2022. Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 373-385.